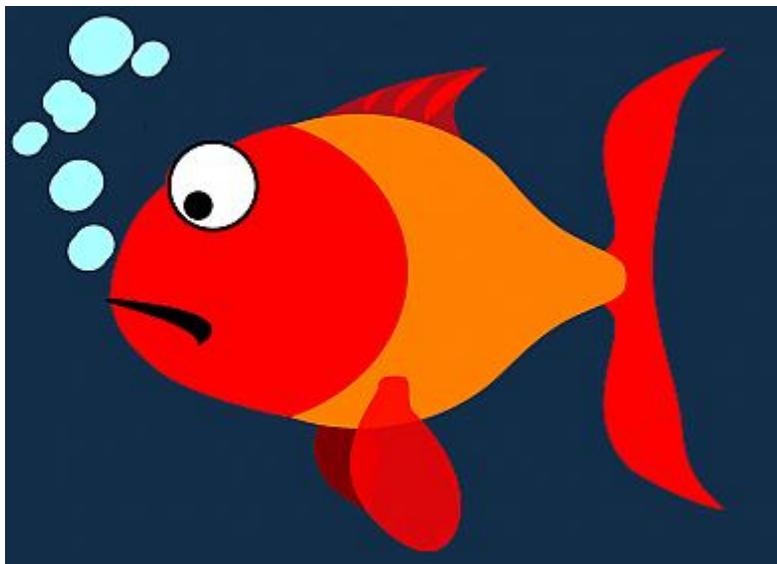


IKAN KECIL YANG NAKAL



TOBY seringkali berpikir kalau dia lebih hebat daripada ikan-ikan kecil lainnya. Dia ingin sekali disebut pemberani. Suatu ketika, dengan beberapa ikan kecil lainnya ia menyusuri tepi sungai yang arusnya tak begitu deras. Seperti hari-hari lain, sungai itu selalu mengalirkan air ke arah barat.

“Yuk kita berenang ke tengah sungai dan ke timur, teman-teman!” kata Toby.

“Jangan, Toby. Kalau ke timur kita akan susah berenang,” kata salah satu ikan kecil. Ikan-ikan kecil lainnya tampak setuju dengan pendapat itu. “Lagipula kalau berenang di tengah sungai arusnya lebih deras lho,” kata seekor yang lain menambahkan.

“Ah, sekali-sekali nggak apa-apa kan? Kan cari tantangan baru. Kenapa sih kalian penakut banget?” kata Toby dengan nada bicara yang angkuh.

“Kami bukannya nggak mau ikut denganmu, Toby. Kami hanya mau patuh pada pesan orangtua kami.”

“Ya sudah, kalau kalian tak mau ikut!” kata Toby sambil meninggalkan mereka. Ikan-ikan kecil itu kemudian berbisik-bisik. Ada yang mengatakan Toby pemberani; ada yang mengatakan ia nekat.

“Na... na... na....” Toby bernyanyi dengan riang ketika ia mulai berenang ke tengah sungai itu. “Ah, ternyata berenang di tengah sungai airnya lebih dingin. Brrr.... Mmm, enak sekali di sini. Teman-temanku pengecut semua!”

Ketika makin jauh, Toby bertemu kura-kura yang sudah sangat tua usianya. Kura-kura itu bernama Mono, sering dipanggil Om Mono.

“Halo Om Mono!” kata Toby kepadanya dari belakangnya.

Om Mono yang lagi berenang-renang santai agak kaget mendengar suara ikan kecil di belakangnya. “Eh, kau Toby! Kenapa kau sampai di sini!?” kata Om Mono sambil menoleh kepada Toby.

“Aku ingin bebas, Om! Ternyata berenang di tengah sungai dan melawan arus itu nikmat sekali! Ini benar-benar selera pemberani!”

Om Mono geleng-geleng kepala. “Kembalilah, Toby. Apa yang kaulakukan sekarang sangat berbahaya. Kau masih kecil!”

“Nggak apa-apa, Om Mono!” kata Toby dengan santai. “Aku mau jalan dulu ya! Dadah, Om Mono...,” kata Toby sambil meninggalkannya dengan melenggak-lenggok.

TOBY mulai merasa arus sungai makin lama makin berat buat tubuhnya. Semuanya ikan dewasa lain yang melihatnya heran melihat tingkahnya. Walaupun berusaha tampil hebat, sebenarnya ia sudah sangat lelah!

Tak lama kemudian, datanglah sebuah arus deras yang tak mampu ditahan Toby. Ia mengerahkan segenap kekuatannya untuk beralih ke tepi sungai. Namun, usahanya tak berhasil karena segenap tubuhnya sudah sangat lelah untuk bertahan dan berenang. Ia mulai berteriak: "Toloong!!! Toloong!!!"

Suasana di sekeliling Toby tampak sepi. Deru air tampak amat menakutkan bagi Toby. Ia berteriak berulang-ulang hingga lelah sekali. Toby mulai menangis. "Tuhan, apakah aku akan selamat?" katanya seorang diri. Sebelum pingsan dan terbawa arus, yang terakhir ia lakukan hanyalah berbisik lemas: "Toloong, toloong.... Tolonglah Toby, Tuhan...." Tubuh ikan kecil yang nakal itu kemudian melayang-layang di dalam air, terbawa arus.

"NAH, akhirnya kau ada di dekapanku, anak nakal!"

Ternyata, itu Om Mono! Om Mono memang tadi agak jengkel dengan tingkah Toby. Tapi, sebagai hewan yang dikenal bijaksana di sungai itu, ia tak mau marah pada ikan kecil yang dianggapnya belum bisa membedakan antara keberanian dan kenekatan itu. Tanpa sepengetahuan Toby, ia mengikuti Toby dari belakang ketika Toby meninggalkannya sambil melenggak-lenggok dengan sombong. Kini, Toby berada di salah satu kaki depan Om Mono yang mencengkeramnya dengan erat.

Om Mono membawa Toby ke tepi sungai walaupun dengan susah payah, lalu membaringkan Toby di dasar air yang tenang itu. Ketika melihat napasnya yang letih, Om Mono jadi iba terhadap Toby. Ia berdoa dalam hati agar Tuhan menyembuhkan Toby.

Satu jam berlalu, Toby akhirnya sadar.

Om Mono yang dari tadi menunggui Toby merasa sangat gembira ketika Toby mulai menggerakkan tubuhnya dan kemudian membuka mata. Toby tersenyum kepadanya. Om Mono senang sekali melihat senyum penyesalan itu. Toby mengucapkan terima kasih dan meminta maaf kepada Om Mono.

Sejak hari itu Om Mono menjadi sahabat baik Toby. (**S. Nugroho, guru dan penulis lepas**)